

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

## MOBILITAS SOSIAL PEKERJA K3L UNIVERSITAS PADJADJARAN

**Kamilatunnisa**

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Padjadjaran  
*kamilatunnisa.irawan@gmail.com*

### ABSTRAK

Mobilitas sosial merupakan salah satu kegiatan yang selalu ada dalam kehidupan manusia. Setiap orang selalu melakukan mobilitas sosial, sebab mobilitas sosial merupakan salah satu upaya dalam pencapaian pemenuhan kebutuhan baik yang bersifat primer, sekunder atau bahkan tersier. Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian mengenai gerak mobilisasi pekerja K3L Universitas Padjadjaran, hal ini dilakukan untuk mengetahui mengenai mobilitas sosial yang terjadi pada petugas K3L apakah mobilitas sosial secara vertikal atau horizontal. Adapun metode yang digunakan untuk melakukan penelitian ialah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan populasi penelitiannya adalah Petugas K3L Unpad yang berjumlah 26 orang dengan sampel sebesar 12 orang yang dipilih secara accidental sampling. Dari penggunaan metode inilah diketahui bahwa secara umum para pekerja K3L Universitas Padjadjaran hanya mampu melakukan mobilitas sosial secara horizontal, meski terdapat sebagian pekerja K3L yang sempat melakukan mobilitas vertikal.

Kata kunci : Mobilitas Sosial, Stratifikasi Sosial, Pekerja K3L Unpad

### ABSTRACT

Social mobility is one of the activities that always exist in human life. Everyone is always doing social mobility, because social mobility is one effort in achieving the needs of both primary, secondary or even tertiary. This has attracted the author's attention to conduct research on the mobilization movement of K3L worker of Padjadjaran University, this is done to know about social mobility that happened to K3L officer whether the social mobility is vertical or horizontal. The method used to conduct research is by using quantitative research methods, data collection techniques through structured interviews and research population are Unpad K3L Officers amounted to 26 people with a sample of 12 people selected by accidental sampling. From the use of this method is known that in general the workers K3L University of Padjadjaran only able to do social mobility horizontally, although there are some workers who had to do Vertical K3L vertical mobility.

Keywords: Social Mobility, Social Stratification, Unpad HSE Workers

### Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu bersifat dinamis, saling berkelompok dan saling membutuhkan. Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kebutuhan dan keinginan yang harus dipenuhi, sehingga mendorong setiap individu untuk melakukan perubahan – perubahan dalam upaya mempertahankan kehidupannya. Sehingga setiap individu selalu ingin memperbaiki kehidupan dan meningkatkan status sosialnya,

salah satunya adalah dengan melakukan mobilitas sosial.

Mobilitas sosial (*social mobility*) dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Masyarakat yang berkelas sosial terbuka adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Masyarakat yang berkelas sosial tertutup adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang rendah (

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

Horton, Paul B dan Hunt, Chester L, 1992 hal : 36 )

Semakin terbuka masyarakat semakin memungkinkan seseorang mencapai posisi sosial yang lebih tinggi dengan usahanya sendiri. Kondisi ini mencerminkan apakah anggota masyarakat dapat meningkatkan posisi sosial.

Selain itu, keterbukaan ini juga memperlihatkan seberapa jauh seseorang bisa melakukan mobilitas sosial.

Dalam masyarakat yang menerapkan kesamaan kesempatan, individu – individu memperoleh kesempatan yang sama untuk dapat bermobilitas vertikal dengan cara berkompetisi atas dasar prestasi mereka. Namun realitasnya di Indonesia, terdapat beberapa kelompok dalam masyarakat yang tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam melakukan mobilitas sosial.

Selain itu, kelompok individu yang berasal dari kelompok menengah ke bawah pun memiliki kesempatan yang berbeda dalam memperoleh hak pendidikan.

Sehingga dalam pembahasan kali ini, penulis akan melakukan pembahasan mobilisasi / mobilitas sosial yang terjadi pada K3L Universitas Padjadjaran dalam masalah pekerjaan, usia, lamanya bekerja, serta pengalaman mereka bekerja yang menyebabkan terjadinya mobilitas sosial.

### **Mobilitas Sosial**

Mobilitas sosial merupakan salah satu konsep penting dalam sosiologi. Secara etimologis, "mobilitas" berasal dari bahasa Latin "mobilis" yang berarti mudah dipindahkan dari suatu tempat ke tempat lain. Mobilitas sosial merupakan perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain secara sosial.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa mobilitas sosial dalam pengertian sosiologi secara umum merupakan perubahan status

sosial atau status pekerjaan seseorang, atau mobilitas sosial merupakan suatu bentuk dinamika dalam struktur sosial. Gerak dan perubahan yang terjadi di dalam struktur sosial merupakan cermin adanya mobilitas sosial (*social mobility*).

Menurut Lipset dan Bendix mengenai mobilitas sosial " *Social mobility refers to the process by which individuals move from one position to another in society*" – *position which by general consent have been given specific hierarchical values*" ( Lipset dan Bendix, 1996, hal 2 ).

Adapun menurut Giddens, ia mendefinisikan bahwa mobilitas sosial sebagai " *the movement of individuals and groups between different socio economic* " – pergerakan individu – individu dan kelompok – kelompok diantara kelompok sosial ekonomi yang berbeda ( Giddens, 2001, h 300 ).

Berdasarkan dua pengertian tersebut, mereka berpendapat bahwa mobilitas sosial mengacu pada proses terhadap individu yang berpindah dari posisi satu ke posisi lain dalam masyarakat. Proses perpindahan individu – individu tersebut terjadi dari posisi rendah ke posisi yang lebih tinggi, ataupun sebaliknya seseorang melakukan perubahan menurun yaitu dari posisi yang lebih tinggi ke posisi yang lebih rendah.

Pemikiran Lipset dan Zetterbeg tentang mobilitas sosial difokuskan pada telaah mengenai penyebab dan dimensi mobilitas sosial. Menurut mereka, penyebab mobilitas sosial terdiri dari dua hal yaitu adanya *supply* dari posisi status yang tidak terisi dan yang selanjutnya adalah pergantian ranking ( Bendix dan Lipset, 1996, 565 ).

Dimensi mobilitas sosial dalam pemikiran Lipset dan Zetterbeg ( Tumin, 1970, 436 )

terdiri dari 4 dimensi yaitu:

1. Ranking okupasi/ pekerjaan
2. Rangking konsumsi

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

3. Ranking kelas sosial
4. Ranking kekuasaan

Pengertian mobilitas mencakup mobilitas individu dan mobilitas kelompok, kedua tipe mobilitas tersebut sering kali bergerak bersamaan. Walaupun suatu kelompok orang miskin memang adakalanya melahirkan seseorang yang terkenal, namun semakin tinggi status suatu kelompok, semakin banyak pula jumlah orang yang berhasil mencapai kedudukan yang tinggi.

Jika kita berbicara menyangkut mobilitas sosial, biasanya kita berpikir tentang perpindahan dari suatu tingkat yang rendah ke suatu tempat yang lebih tinggi, sesungguhnya mobilitas dapat berlangsung dalam dua arah. Sebagian orang berhasil mencapai status yang lebih tinggi, beberapa orang mengalami kegagalan, dan selebihnya tetap tinggal pada tingkat status yang dimiliki oleh orang tua mereka.

Tingkat individu yang menurun merupakan salah satu tolak ukur dari masyarakat yang bersistem terbuka akan melakukan mobilitas vertikal.

Jika dalam kenyataannya semua orang tetap berada pada jenjang orang tua mereka, maka itu berarti kita memiliki masyarakat yang bersistem sosial tertutup dimana pewarisan status lebih menonjol daripada prestasi maka ia melakukan mobilitas horizontal.

Sebab dalam mobilitas sosial horizontal tidak ada kenaikan atau penurunan status sosial, adapun seseorang yang ingin melakukan perubahan status sosial pun merasa sulit karena biasanya orang yang terjebak dalam mobilitas sosial horizontal terpaut pada adanya ketetapan strata ataupun memiliki riwayat pendidikan atau latar belakang yang berkualitas rendah.

Tingkat mobilitas pada masyarakat modern ditentukan oleh dua faktor yaitu faktor struktur dan faktor individu, dalam pembahasan faktor struktur dipengaruhi oleh struktur pekerjaan,

perbedaan fertilitas dan ekonomi ganda. Sementara faktor individu dipengaruhi oleh perbedaan kemampuan dan orientasi sikap terhadap mobilitas.

Stratifikasi sosial atau kelas sosial merupakan suatu pelapisan orang – orang yang berkedudukan sama dalam rangkaian kesatuan status sosial. Para anggota suatu kelas sosial saling memandang satu sama lain sama atau sebagai anggota masyarakat yang setara, serta menilai diri mereka lebih secara sosial lebih hebat dari beberapa orang lain dan lebih rendah dari beberapa orang lainnya.

### **Pekerjaan**

Pekerjaan ialah aktivitas utama yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam arti sempit pekerjaan yakni suatu aktivitas yang dapat menghasilkan uang. Sedangkan dalam segi ekonomi pekerjaan yakni semua aktivitas yang dilakukan manusia, baik itu dilakukan secara individu ataupun organisasi, baik secara tertutup atau terbuka dan menghasilkan suatu produk baik berupa barang ataupun jasa sehingga mendapatkan uang dan dijadikan sebagai mata pencaharian.

Adapun berdasarkan KBJI ( Klasifikasi Baku Jenis Pekerjaan Indonesia ) pekerjaan terbagi dalam beberapa golongan :

1. Tenaga Profesional
2. Tenaga non profesional
3. Tenaga Pekerja Kasar, yang termasuk didalamnya : petugas tenaga kebersihan ( K3L )

Dalam tenaga pekerja kasar tidak diperlukan keahlian khusus dalam pelaksanaan kerjanya.

Sehingga melihat dari adanya klasifikasi ini maka mobilitas sosial dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk melakukan perpindahan golongan pekerjaan yang satu ke golongan pekerjaan yang lain (vertikal) atau perpindahan pekerjaan dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain dalam satu golongan pekerjaan (horisontal).

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

## Pekerja K3L Universitas Padjadjaran

K3L merupakan salah satu unit pekerjaan yang disediakan oleh Universitas Padjadjaran sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat sekitar Jatinangor untuk membantu dalam mewujudkan pemenuhan kebutuhannya. K3L merupakan kepanjangan dari Kebersihan Keindahan dan Kenyamanan Lingkungan, yang bertugas untuk menjaga kawasan diluar gedung kampus Universitas Padjadjaran.

Apabila menilik dari pengklasifikasian pekerja/tenaga kerja berdasarkan KBJI, pekerjaan K3L Unpad ini termasuk kategori kelas tenaga pekerja kasar yang dalam pelaksanaannya tidak dibutuhkan standarisasi ataupun keterampilan khusus lainnya.

### Metode

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui (menggambarkan) mengenai mobilitas sosial pekerja K3L di Universitas Padjadjaran. Adapun untuk mendapatkan informasi mengenai data – data yang mendukung terhadap penelitian yang kami lakukan ialah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis deskriptif dan menggunakan teknik survei.

Populasi yang penulis tuju adalah pekerja K3L Universitas Padjadjaran, khususnya di zona 1 (satu) atau zona rektorat dari 26 orang pegawai, penulis menggunakan sampel sebanyak 12 orang yang diambil secara accidental sampling.

Adapun pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan data primer dan data sekunder, dengan menggunakan teknik wawancara dan menggunakan analisis data melalui tabel frekuensi.

### Hasil dan Pembahasan

Mobilitas sosial ( *social mobility* ) dapat diartikan sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya.

Masyarakat yang berkelas sosial terbuka adalah masyarakat yang memiliki tingkat mobilitas yang tinggi. Masyarakat yang berkelas sosial tertutup biasanya memiliki tingkat mobilitas yang rendah.

Berdasarkan data dari Bappeda Kabupaten Sumedang, secara umum persentase kemiskinan dan pengangguran di Kabupaten Sumedang masih di atas rata-rata tingkat provinsi dan pusat. Dari persentase tingkat kemiskinan dan pengangguran di provinsi dan pusat rata-rata 8 persen, di Kabupaten Sumedang mencapai 12 persen.

Terkait dengan kondisi tersebut, dapat dilihat pada kondisi di salah satu kecamatan di Kabupaten Sumedang, yaitu Kecamatan Jatinangor. Dimana, kondisi kemiskinan terjadi sebagai akibat dari perubahan dalam struktur pekerjaan. Terutama terjadinya pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Namun, lapangan kerja tersebut tidak diserap oleh penduduk Jatinangor melainkan penduduk pendatang. Hal ini disebabkan secara geografis Kecamatan Jatinangor berbatasan dengan kabupaten lain, sehingga tenaga kerja dari luar kabupaten banyak yang bekerja di wilayah ini.

Bila dilihat dari aspek asset sumber daya manusia yang dimiliki, wilayah Jatinangor merupakan wilayah yang memiliki jumlah sumber daya manusia yang melimpah ruah. Hali ini dapat dilihat dalam beberapa hal seperti jumlah penduduk, perkembangan penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian penduduk dan tingkat potensi sumber daya manusia yang ada di Kecamatan Jatinangor berdasarkan jenis kelamin dengan potensi sumber daya manusia yang sangat besar.

Hampir di setiap desa jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan kecuali di Desa Cilayung. Potensi sumberdaya manusia tersebut juga dapat dilihat dari usia masyarakat Jatinangor. Dari data sekunder yang didapatkan maka dapat dilihat bahwa

potensi sumber daya manusia sangat besar, karena jumlah penduduk didominasi oleh penduduk pada usia produktif yaitu pada usia 16 sampai 45 tahun sebanyak 6.447 orang atau 43 % dari jumlah penduduk ( BPS Kabupaten Sumedang )

Namun dengan besarnya sumber daya manusia yang dimiliki dan juga dengan besarnya peluang potensi angka produktif yang dimiliki belum mengantarkan penduduk kawasan Jatinangor kepada kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik.

Dalam memenuhi tanggung jawabnya Universitas Padjadjaran memberikan peluang kerja bagi seluruh warga Sumedang dan sekitarnya dengan membuka lapangan pekerjaan K3L, yang tidak memerlukan keahlian khusus maupun persyaratan tertentu sehingga dapat diakses oleh golongan kelas bawah sebagai salah satu penghasilan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan riwayatnya pekerja K3L tidak hanya berasal dari golongan kelas bawah yang tidak pernah mendapatkan pekerjaan sebelumnya namun pekerja K3L pun terdiri dari golongan masyarakat yang pernah bekerja sebelumnya.

Melihat dari data yang ada dan pembahasan sebelumnya. Penulis akan membahas mengenai mobilitas sosial pekerja K3L serta dalam melakukan upaya pemenuhan kebutuhannya.

Sehingga hal ini dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan menggunakan penyajian data melalui tabel frekuensi seperti berikut ini.

### Riwayat Para Pekerja K3L Universitas Padjadjaran

Tabel 1. Kurun Waktu Warga Jatinangor Sebagai K3L Universitas Padjadjaran

Waktu	Frekuensi	%
<1 tahun	0	0%
1- <2 tahun	0	0%

2-<3 tahun	0	0%
>=3 tahun	12	100%
JUMLAH	12	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Berdasarkan data para pekerja K3L lebih memilih untuk bekerja sebagai K3L. Hal ini terlihat dari lamanya mereka bekerja sebagai K3L yang didominasi pada kurun waktu >3 tahun.

Jika melihat dari riwayat pendidikan tidak sedikit petugas K3L Unpad memiliki riwayat pendidikan hanya sampai tingkat sekolah dasar.

Tabel 2. Riwayat Pendidikan

Golongan	Frekuensi	%
SD	6	50%
SMP	4	33%
SMA	2	17%
PT	0	0%
JUMLAH	12	100%

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Hal ini sangat berkaitan dengan kualitas sumber daya dan sulitnya mencari pekerjaan lain selain menjadi K3L untuk melakukan mobilisasi sosial.

Selain hal itu, berdasarkan Mardianta ( 2001 ) menjadi pekerja K3L dalam waktu yang lama disebabkan oleh kegiatan ekonomi penunjang perguruan tinggi lebih banyak dilakukan oleh pendatang (68,5%) dari pada penduduk lokal (31,5).

Dengan demikian perguruan tinggi kurang dapat mengurangi tingkat pengangguran bagi penduduk lokal. Sensus tenaga kerja di Kecamatan Jatinangor menunjukkan lebih dari 21% penduduk di Jatinangor adalah penganggur atau bekerja dengan pola dan penghasilan yang tidak jelas, pendidikan para pekerja memperlihatkan bahwa hampir 50% lulusan SD dan hanya 4,1% lulusan perguruan tinggi (Forum Jatinangor, 2004).

Dari kualitas sumber daya dan pencapaian pendidikan pun mempengaruhi terhadap

pekerjaan yang diperoleh, sebab pekerjaan yang bergengsi dan menghasilkan upah yang besar akan memerlukan kualifikasi atau persyaratan yang diperoleh, sehingga proses mobilitas sosial secara vertikal terhambat bagi para pekerja K3L Universitas Padjadjaran.

Tabel 3. Pengalaman Kerja di Tempat Lain

Golongan	Frekuensi	%
Pernah	7	58%
Belum Pernah	5	42%
<b>JUMLAH</b>	<b>12</b>	<b>100%</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Adapun jika dilihat dari tabel bahwa pekerja K3L Universitas Padjadjaran pernah melakukan mobilisasi sosial dengan cara bekerja pada bidang lain sebelum menjadi petugas K3L Unpad, meskipun pada dasarnya mobilitas yang mereka lakukan merupakan mobilitas horizontal sebab mobilisasi yang mereka lakukan hanya sebatas bergerak pada lingkungan kelas tenaga pekerja kasar.

Adapun mengenai para pekerja K3L UNPAD yang belum bekerja sebelumnya ia melakukan mobilitas sosial vertikal sebab terdapat perubahan kearah yang lebih baik.

Pekerja K3L Universitas Padjadjaran tidak terpaku pada usia produktif dan tidak terbatas usia, sehingga dari data primer yang ada tercatat bahwa pekerja K3L Universitas Padjadjaran masih ada yang berusia diatas 60 tahun. ( Identitas Pekerja K3L ).

Tabel 4. Alasan Meninggalkan Pekerja Lainnya

Alasan	Frekuensi	%
Gajinya Kecil	0	0%
Suasana Tak Enak	1	8%
Kontrak Tak Diperpanjang	2	17%
Lainnya	4	33%
<b>JUMLAH</b>	<b>7</b>	<b>58%</b>

Sumber : Hasil Penelitian, 2018

Selain hal itu berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistika Sumendang ( BPS )

bahwa tercatat bahwa banyak sekali para pekerja di Kabupaten Sumedang yang berasal dari para pekerja yang berusaha dibantu buruh tidak tetap sehingga lebih memilih untuk mendapatkan pekerjaan dengan buruh tetap meskipun dengan gaji yang tidak besar.

Adapun berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, yang menjadi pekerja K3L lebih banyak disandang oleh para pekerja perempuan, sebab pekerjaan K3L lebih banyak dijadikan sebagai penghasilan tambahan keluarga dan bukan merupakan pekerjaan utama, namun tetap saja meskipun pekerja K3L ini menjadikan pekerjaan ini sebagai penghasilan tambahan mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara maksimal dan sulit untuk melakukan mobilitas vertikal.

Hal ini merupakan suatu perubahan adanya pergeseraan peran perempuan dengan menjalankan peran ganda demi perekonomian agar mampu mempertahankan kehidupan dengan baik.

Munculnya kebutuhan yang banyak dan keinginan yang mendorong setiap manusia untuk memenuhinya, para pekerja K3L Universitas Padjadjaran melakukan mobilitas sosial dengan cara bekerja sebagai petugas K3L Universitas Padjadjaran.

Dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan status sosialnya, para pekerja K3L Universitas Padjadjaran hanya bisa melakukan mobilitas sosial secara horizontal karena pergerakan yang mereka lakukan masih tetap berada pada tingkatan tenaga kerja kasar.

Untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal pun dibutuhkan adanya kemampuan dan sumber daya yang memiliki potensi tinggi, menyelesaikan pendidikan dengan jenjang yang tinggi, dan adanya komunikasi yang luas, meskipun tidak hanya melihat dari struktur tersebut mobilitas sosial vertikal bisa terjadi bila mengalami kenaikan bukan stagnan atau

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

malah mengalami penurunan. Sementara pekerja K3L Universitas Padjadjaran tidak memiliki faktor – faktor yang bisa menjadikan mereka untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal dan hanya mampu melakukan mobilitas sosial secara horizontal, sehingga dengan mereka pernah memiliki riwayat pekerjaan sebelumnya mereka tetap hanya mampu melakukan mobilitas yang bersifat horizontal.

#### FAKTOR STRUKTUR PEKERJAAN

Di dalam faktor struktur terdapat faktor – faktor dari struktur pekerjaan. Dimana dalam struktur pekerjaan setiap masyarakat memiliki kedudukan yang tinggi dan yang rendah harus diisi berbeda dengan masyarakat lainnya.

Masyarakat yang kegiatan ekonominya terutama bergantung pada bidang pertanian dan bahan – bahan baku memiliki kedudukan yang berstatus rendah.

Hal ini sesuai dengan kondisi yang dialami oleh para pekerja K3L Universitas Padjadjaran dimana latar belakang pekerja K3L dahulunya merupakan para pamanngku pekerja yang bergerak pada bidang pertanian yang terpaksa harus beralih pekerjaan karena adanya perubahan struktur lahan dan lingkungan. .

Meskipun faktor struktur menentukan jumlah kedudukan tinggi yang berpenghasilan besar dalam masyarakat, namun faktor individu yang banyak berpengaruh dalam menentukan siapa yang akan mencapai kedudukan yang tinggi.

#### PERBEDAAN KEMAMPUAN

Walaupun dalam beberapa hal terdapat persamaan, namun orang yang cakap atau berkualitas tinggi akan memperoleh penghasilan yang lebih besar dari pada orang lain, terlihat bahwa dari data pendukung dalam bagian identitas dan juga riwayat pendidikan K3L Universitas Padjadjaran bahwa pendidikan yang mereka tempuh lebih

dominan hanya mencapai tingkat Sekolah Dasar ( SD ).

#### ORIENTASI SIKAP TERHADAP MOBILITAS

Banyak sekali hal – hal yang dapat dilakukan untuk melakukan mobilitas sosial, diantaranya adalah :

##### *Pendidikan*

Latar belakang pendidikan sangatlah mempengaruhi terhadap kemajuan dan peningkatkan mobilitas yang akan dicapai, dalam hal ini pendidikan para Pekerja K3L Universitas Padjadjaran hanya sampai pada tingkatan pendidikan dasar, yang pada kenyataannya dalam dunia pekerjaan sangatlah sulit untuk menerima sumber daya manusia dengan pendidikan rendah.

##### *Kebiasaan Kerja*

Sebagai suatu faktor mobilitas, kebiasaan kerja sering kali diabaikan, salah satu kebiasaan kerja yang dapat mendorong adanya kenaikan mobilitas adalah dengan cara bekerja keras, hal ini berkaitan dengan tidak bisa melanjutkannya pekerja K3L sebagai pekerja pada lembaga sebelumnya disaat mereka belum menjadi K3L Universitas Padjadjaran.

Setelah mengalami berbagai mobilitas sosial terutama pada mobilitas pekerjaan yang dialami oleh para pekerja K3L Universitas Padjadjaran mereka sulit untuk melakukan mobilitas vertikal dan hanya *stuck* pada kondisi mobilitas horizontal atau tidak mengalami kemajuan, ha ini bukan berarti mereka berada pada situasi masyarakat tertutup namun kemampuan dan daya saing serta latar belakang mereka yang menyebabkan mereka sulit untuk melakukan mobilitas vertikal, dengan angka kelahiran yang tinggi dan berada pada negarayang berkembang kondisi yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin memang masih kental terjadi dan sulit untuk dihindari.

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

Selain itu, dengan adanya mobilitas sosial melalui pekerjaan yang mereka lakukan pada hakikatnya memberikan manfaat dan kerugian, manfaatnya adalah hal ini memberikan perhatian bagi mereka bahwa dalam menghadapi kehidupan faktor pendidikan sangatlah penting untuk melakukan pergerakan atau merubah kehidupan, namun selain dari sisi manfaat adapula sisi negatif yang terjadi yaitu dikhawatirkan terjadinya turun temurun antar generasi menghadapi kondisi sosial seperti ini, garis keturunan mereka akan selalu bergerak pada kondisi kemiskinan.

Dari adanya mobilitas sosial ini melahirkan adanya status sosial atau stratifikasi sosial yang mungkin pada dasarnya para pekerja K3L universitas Padjadajaran tidak merasa adanya perbedaan ataupun adanya pengertian mengenai kelas kelas sosial yang terjadi.

### **Kelas Sosial atau Stratifikasi Pekerja K3L Universitas Padjadajaran**

Kelas sosial K3L Universitas Padjadajaran merupakan suatu kedudukan yang mereka peroleh dari pandangan dan hasil mobilitas sosial yang mereka lakukan, karena mobilitas sosial yang mereka lakukan tidak menghasilkan kenaikan mobilitas maka status sosial yang mereka sandang masih tetap dalam keadaan kondisi menengah kebawah atau status sosial rendah.

Kelas sosial rendah – lapisan bawah meliputi para pekerja tidak tetap, penganggur, buruh musiman, dan orang – orang yang hampir terus menerus tergantung pada tunjangan pengangguran, sementara jika melihat dari indikasi pengashilan sebagai pekerja K3L Universitas Padjadajaran berada dibawah UMR dari ketentuan yang sudah ditetapkan dan hal ini mengantarkan mereka pada golongan kelas sosial rendah – lapisan bawah.

Adapun status stratifikasi sosial yang mereka sandang tidak mengalami perubahan sebab

perubahan atau pergerakan yang mereka lakukan bukan merupakan pergerakan yang mampu meningkatkan status sosial yang mereka miliki, meskipun pada dasarnya mereka bis mendapatkan atau meningkatkan stratifikasi sosialnya dengan cara melakukan stratifikasi sosial secara terbuka, para pekerja K3L Universitas Padjadajaran belum mampu bersaing dengan sumber daya yang lain yang lebih mampu dan mudah untuk melakukan perubahan dan meningkatkan status sosialnya.

Untuk melakukan pergerakan atau mobilitas sosial kearah yang lebih baik diperlukan adanya kemampuan khusus atau keahlian lebih dan potensi yang tinggi, sebab status sosial bisa didapatkan berasal dari pendidikan yang ia tempuh atau miliki, pekerjaan, kedudukan, ataupun kekayaan yang dimiliki.

Dengan segala keterbatasan yang ada meskipun para pekerja k3L Univrsitas Padjadajaran telah melakukan mobilitas sosial dan berusaha merubah status dan kedudukannya melalui stratifikasi sosial yang terbuka, mereka hanya mampu melakukan mobilitas sosial untuk mempertahankan kehidupannya dan sebatas memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga sulit bagi mereka untuk bisa mencapai kedudukan yang tinggi, mobilitas yang mereka lakukan tidak lain hanya beralih pekerjaan dengan stastus golongan pekerjaan yang sama.

Sehingga dari pergerakan yang terjadi para pekerja K3L Unpad hanya mampu melakukan mobilitas sosial secara hoizontal karena tidak ada peningkatan hasil yang mampu menaikkan status sosial mereka.

### **Simpulan**

Mobilitas sosial dalam pengertian sosiologi secara umum merupakan perubahan status sosial atau status pekerjaan seseorang, atau mobilitas sosial merupakan suatu bentuk dinamika dalam struktur sosial. Gerak dan perubahan yang terjadi di dalam struktur

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

sosial merupakan cermin adanya mobilitas sosial (*social mobility*).

Dalam hal ini penulis telah melakukan pembahasan mengenai gerak langkah mobilitas sosial yang dilakukan oleh para pekerja K3L Universitas Padjadjaran dalam bidang mobilitas pekerjaan.

Tentunya mobilitas pekerjaan merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan untuk melakukan suatu mobilitas atau meningkatkan status dan kelas sosial yang sebelumnya mereka raih, namun untuk mencapai pekerjaan yang maksimal dan menghasilkan upah yang besar diperlukan adanya keahlian khusus, tingginya kualitas sumber daya manusia, dan juga tingkat pendidikan yang telah dicapai.

Meski para pekerja K3L Universitas Padjadjaran sebelumnya pernah memperoleh pekerjaan, hal ini merupakan upaya mobilitas sosialnya, yang mana dalam hal ini pada akhirnya mereka tidak bisa mempertahankan dan meningkatkan kelas sosialnya, sehingga arah mobilitas yang mereka lakukan hanya mobilitas kesamping atau horizontal dan bukan mobilitas vertikal.

Sulitnya untuk menempuh mobilitas yang meningkat pun disebabkan adanya angka kelahiran yang tinggi sementara penyedia pekerjaan atau bursa kerja yang minim, sehingga bagi para individu yang memiliki potensi rendah akan kalah bersaing dengan para sumber daya manusia yang berpotensi tinggi.

Pergerakan mobilitas pekerjaan ini pun merupakan dampak adanya perubahan lingkungan dan struktur sosial Wilayah Jatinagor yang berasal dari wilayah dengan sumber penghasilan dan pekerjaan berkebun dan bertani kini terenggut oleh berdirinya kawasan pendidikan.

Dalam mengatasi hal ini Universitas Padjadjaran yang merupakan salah satu diantara perguruan tinggi yang ada di

Jatinagor memberikan adanya lapangan kerja bagi para pencari kerja dengan membuka salah satu unit kerja sebagai K3L Universitas Padjadjaran.

### Saran

Dalam menghadapi kondisi mobilitas para pekerja K3L Universitas Padjadjaran yang sulit meningkatkan kelas sosialnya akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia yang mereka miliki, sebaiknya pihak Perguruan Tinggi yang ada di Wilayah Jatinagor bersinergi untuk sama – sama memberikan pemberdayaan masyarakat dan mengaplikasikan mengenai Tri Dharma Perguruan Tinggi agar meningkatkan kualitas dan potensi yang mereka miliki.

Terutama dalam menyelamatkan kehidupan anak – anak para pekerja K3L Universitas Padjadjaran yang termasuk kedalam kelas subkultural rendah agar memiliki keinginan dan semangat yang tinggi dalam mempersiapkan kehidupannya dan memiliki harapan untuk melanjutkan pendidikan ke yang lebih tinggi, agar mereka mampu melakukan mobilitas vertikal dan terhindar dari kebudayaan miskin atau turun temurun antar generasi menyandang kelas sosial yang sama.

Adapun dalam hal kebijakan pemerintah, seharusnya memberikan kebijakan atau bahkan mengeluarkan regulasi bagi para investor yang mendirikan berbagai fasilitas agar mampu menyerap sumber daya manusia sebagai tenaga kerja pada tempat tersebut.

Atau pihak DP3AKB yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana mampu berperan aktif dan ikut turun dalam proses pemberian pelatihan pemberdayaan masyarakatnya.

Sehingga tidak adanya tumpang tindih dan adanya pengalihan kekuasaan dengan arti lain Wilayah Jatinagor lebih banyak dikuasai oleh orang asing atau warga pendatang dari sementara warga lokal Jatinagor semakin termarginalkan dan hanya mampu bekerja

Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial	ISSN: 2620-3367	Vol. 1 No: 2	Hal: 67 - 76	Juli 2018
-----------------------------------	-----------------	--------------	--------------	-----------

sebagai buruh paruh waktu dan berada pada kondisi kemiskinan.

### Daftar Pustaka

- Dwiandana Putri, A., & Setiawina, D. (2013). Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2(4).
- Fedryansyah, M., & Resnawaty, R. (2017). Penganggulan Kemiskinan melalui Pengembangan Aset Komunitas. *Share Social Work Journal*, 7(1), 124-129.
- Horton, Paul B dan Hunt, Chester L. 1992. *Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Marius, J. A. (2006). Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan*, 2(2).
- Mirsel, Robert. 2004. *Teori Pergerakan Sosial*. Yogyakarta : Resist Book.
- Mulyana, N. (2016). Need Assessment Masyarakat Sekitar Kampus di Jatinangor. *SHARE: Social Work Journal*, 6(1).
- Munanda, Utami S.C. 1985. *Emansipasi dan Peran Ganda Wanita Indonesia*. Jakarta: UI Press
- Munandar, A. (2008). Peran Negara dalam Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Poelitik*, 4(1), 151-161.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Pattinasarany, I. R. I. (2012). Mobilitas Sosial Vertikal Antar Generasi Kajian Terhadap Masyarakat Kota Di Provinsi Jawa Barat dan Jawa Timur. Pasca Sarjana Sosiologi, Universitas Indonesia.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sobarna, A. (2006). Peran Pemerintah Dan Perguruan Tinggi dalam Meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Barat. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 22(3), 303-316.
- Soetomo. 2015. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supriyadi, D. (2017). UPAYA MENUMBUHKAN KEGIATAN USAHA EKONOMI PRODUKTIF OLEH PERGURUAN TINGGI. *Jurnal Coopetition*, 8(1), 17.
- Tjiptoherijanto, P. (2001). Proyeksi penduduk, angkatan kerja, tenaga kerja, dan peran serikat pekerja dalam peningkatan kesejahteraan. *Majalah Perencanaan Pembangunan*, 23, 1-10.
- BPS Kabupaten Sumedang, Kabupaten Sumedang Dalam Angka 2017